

Pertanyaan di Seputar Pameran Sanggar Dewata 25 Tahun 1995

Oleh: M. Dwi Marianto

(Draft untuk sarasehan)

Banyak sekali lubang yang menarik dari pameran Pesta Perak Sanggar Dewata untuk dimasuki, guna diambil pelajaran dari padanya atau dikomentari. Mulai dari karya-karya pameran yang kebanyakan abstrak dan abstrak-ekspresionis, sampai para penggerak Sanggar Dewata yaitu sejumlah putra-putra Bali yang biar bagaimanapun juga pasti telah tersentuh oleh satu evolusi budaya Bali yang telah mengalami perkembangan yang *crucial* sejak empat abad terakhir katakanlah sejak Kerajaan Gelgel di abad ke-16 sampai ia terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan.¹ Sejak itu setiap raja mencoba memperluas ruang geografis dan simbolis untuk memenuhi konsep lama raja sebagai Penguasa Dunia. Dari persaingan inilah muncul cikal-bakal bentuk-bentuk artistik yang mengekspresikan keunikan dan identitas setiap kerajaan dari kerajaan-kerajaan yang berbeda (Adrian Vickers, 1989),² dan yang kemudian secara langsung/tidak langsung mempengaruhi lingkungan fisik, budaya dan perhatian artistik masyarakat Bali sampai sekarang ini yang telah mempengaruhi banyak seniman dari berbagai penjuru dunia.³

1Di abad ke-16 Bali dikuasai oleh Dalem Baturenggong dari Gelgel yang daerah kekuasaannya meliputi Blambangan dan Pasuruan di Jawa Timur sampai pulau-pulau Lombok dan Sumbawa.

2Dukungan dari para raja dan partisipasi rakyat itu menurut Vickers ini mirip hubungan antara para seniman dan keluarga-keluarga Medici (Itali) dan Bourbon (Perancis) pendukung seni yang menggerakkan mesin-mesin dinamisme budaya di Eropa.

3Sebagai ilustrasi di Singapore Art Museum ada beberapa lukisan karya tiga pelukis Singapura yang menggambarkan tema-tema Bali yang dibuat tahun 1940-an dan 1950-an. Mereka itu adalah Cheong Soo Pieng dan Chen Chong Swee. Juga pelukis Belanda Jan

Untuk katalog Pameran 25 Tahun Sanggar Dewata telah saya singgung salah satu praktek budaya Bali, *koh ngomong*, yang saya duga telah mempengaruhi praktek berkesenian masyarakat Bali. Maka untuk sarasehan ini saya sengaja ingin lebih menyoroti kecenderungan seni abstrak dan abstrak-ekspresionis yang secara jumlah mendominasi pameran Sanggar Dewata kali ini. Mengapa demikian? Ternyata pertanyaan ini segera saja disusul oleh beberapa pertanyaan lain yang sulit dijawab, seperti:

1. Seberapa jauh pengaruh artistik dan estetis para senior di Sanggar Dewata, misalnya Nyoman Gunarsa, Wayan Sika, Made Wianta, Made Budhiana, Made Jirna pada generasi mudanya?

2. Mengapa begitu lain karya-karya pelukis muda Bali yang tergabung pada Sanggar Dewata ini begitu berbeda dari seni lukis tradisional Bali?

3. Mengapa jenis bahasa abstrak dan abstrak-ekspresionis begitu kuat dianut oleh kebanyakan pelukis muda Bali yang tergabung pada sanggar Dewata, atau khususnya yang pernah atau sedang studi di FSR ISI Yogyakarta sekarang? Cobalah lihat karya-karya: I Made Jirna, I Wayan Sudarmaya, I Made Mahendra Mangku, I Gusti Putu Suteja, I Wayan Arnata, I Made Sukadana, Gusti Alit Cakra, I Ketut Tenang, dan yang lainnya.

4. Apakah ini manifestasi 'pemberontakan' atau usaha untuk sementara melepaskan diri dari ortodoksi nilai-nilai

Poortenaar yang pada tahun 1920-an telah datang ke Bali dan menuliskan visual serta artistik aspek di Bali. Belum lagi Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan banyak lagi lainnya yang kemudian jadi warga Bali dan memberikan kontribusi bagi dinamika seni di Bali.

Antonin Artaud, seorang penulis naskah drama Surrealis Paris begitu terpujau melihat tarian Bali, kemudian ia menggunakan pengalamannya sebagai basis untuk teori teater pembebasannya, yaitu teater total dimana kekuatan ekspresif badan mengangkat tari dan drama menjadi suatu bentuk komunikasi mistikal.

tertentu yang ada yang mungkin sudah terlalu kuat dan membelenggu, atau dengan kata lain untuk me-re-pola pemikiran dan cara pandang guna mencari cara melihat dan terobosan yang kreatif?

5. Atau, mungkinkah bahasa-bahasa artistik ini dipakai untuk membalik segala *stereotype* pencitraan / image yang telah dikenakan pada Bali dan masyarakatnya? Karena Bali sudah sejak beberapa abad lalu telah dipenetrasi, dijadikan objek penelitian, dan direpresentasi oleh orang-orang non-Bali menurut berbagai kacamata yang tentu saja berbeda dari kacamata orang Bali.

Ketiga pertanyaan terakhir inilah yang akan saya diskusikan disini.

Dalam buku *Bali Paradise Created* dikatakan bahwa lebih dari tiga abad Barat telah mengkonstruksi sebuah image yang kompleks dan permai/indah untuk pulau Bali yang bahkan mengambil alih pemikiran Bali sendiri(2), misalnya : 'Bali yang mempesona', 'surga terakhir', Colin McPhee mengatakan 'kesegaran emas pagi hari... bak pemandangan dari jendela toko bunga', seorang penulis tahun 1930-an Hickman Powell menuliskan bahwa baginya Bali adalah seperti figur perempuan erotis sendirian yang berjalan ke arahnya; lebih dari pulau tropis lain Bali telah menjadi tempat yang paling eksotik dari lokasi-lokasi eksotik lainnya, satu fantasi penuh kemegahan dari Timur, atau keindahan dari wilayah Pasifik; dan masih banyak lainnya.

Image itu sekarang nampaknya jadi permanen dan pasti, padahal sebenarnya tidak selalu demikian. Pada abad ke-19 Bali menampilkan wajah yang buas, bengis dan sangat melawan Belanda

Beberapa catatan melaporkan bahwa berbagai amukan telah terjadi terhadap Belanda. Memang Bali baru benar-benar jatuh di tangan Belanda pada tahun 1908 ketika seluruh pula Bali dipaksa mengakui penguasaan Belanda setelah berbagai peperangan yang panjang dan berdarah. Sebagai ilustrasi, tahun 1906 di bulan September karena adanya konflik yang direkayasa, terjadilah perselisihan antara Belanda dengan raja di Kesiman beserta segenap pengikutnya. Pada tanggal 20 September 1906 raja, keluarga, dan ribuan pengikutnya yang bersenjata, semua berpakaian putih, siap mati berperang dan maju mangamuk menghadapi lawan. Belanda lalu menembaki mereka lelaki, perempuan dan anak-anak yang tidak takut mati dalam perang puputan yang memakan korban lebih dari seribu warga Bali. Dan dua tahun setelahnya terjadi pula peristiwa yang sama di Klungkung walau korbannya lebih sedikit.

Di awal abad ke-20 Bali telah ditransformasi menjadi pulau wisata di bawah penguasaan kolonial Belanda. Di tahun 1920-an sejumlah seniman dari berbagai negara telah datang dan berkarya di Bali. Ketika Bali telah menjadi bagian dari Republik Indonesia image Bali sebagai tujuan wisata juga terus dijuluki sebagai 'Pulau Dewata'. Image ini terus dimasukkan dalam buku-buku, brosur dan film-film iklan. Dalam sebuah iklan penerbangan Garuda awal 1980-an disebutkan bahwa Bali begitu indah dan sangat *unreal*. Katalog-katalog dicetak dan disebarluaskan untuk menawarkan pegunungan, pantai sampai kehidupan artistik Bali, dengan gadis-gadis yang cantik dan tata-cara klutural-religiusnya. (Vickers, 1989, p. 191). Seolah semua dicoba dikomoditikan. Makanya pesan-pesan komersial yang beraneka-ragam ini disuntikkan terus-menerus dan disebar

agar para wisatawan datang sampai ke pelosok-pelosok di Bali, sehingga sekarang seakan-akan tidak ada lagi tempat kosong yang bebasa dari jamahan komoditas pariwisata.

Dalam dunia iklan masyarakat sering mengalami kejenuhan apabila masyarakat melihat iklan-iklan yang didesakkan terlalu jauh, apalagi iklan yang dibuat bukan untuk diri mereka, sehingga daya tarik yang tadinya diinginkan akan menjadi daya tolak yang justru melelahkan moral dan mental masyarakat.⁴

Boleh jadi kecenderungan abstrak dan abstrak ekspresionis yang sekarang ini memode di kalangan generasi peseni muda di Bali bisa jadi dilihat sebagai satu upaya untuk keluar dari kejenuhan akibat pemompaan image-image tentang Bali dan kehidupan masyarakatnya yang secara faktual sangat berlebihan dan terlalu berat pada dimensi komersialnya. Karya-karya yang tidak naratif itu kemungkinan adalah kristalisasi dari keinginan untuk menjaauh dari apa-apa tidak natural yang dipompakan terus-menerus. Ini seperti Kasimir Malevick tokoh Suprematisme yang keluar dari dunia representasional guna mencari suaka ke dalam bentuk-bentuk kubus geometris. Dalam kaitan ini bentuk-bentuk abstrak atau yang abstrak-ekspresionis dapat pula dilihat sebagai ruang-ruang alternatif atau sebagai seni yang tidak lagi menghamba kepada agama atau negara, bukan pula untuk mengilustrasikan satu sejarah tingkah-laku tertentu yang pada kenyataannya justru sering sering terkomoditaskan. Penghilangan bentuk-bentuk naratif ini bisa pula dilihat sebagai satu upaya pembentukan dunia baru, paling tidak dunia

⁴Lihat Max Sutherland, Advertising and the Mind of the Consumer, 1993, h. 47.

individual, yaitu dunia rasa yang terbebas dari asosiasi-asosiasi yang muncul dari image-image yang sudah jenuh dimanipulasi.⁵ Dengan demikian seni disini dipakai sebagai satu medium sosio-psikologis untuk mencari ruang-ruang alternatif guna melakukan revitalisasi hidup secara terus-menerus.

Namun demikian, dari perkembangan seni, kecenderungan yang telah berjalan cukup lama ini perlu disoroti secara kritis. Apakah memang ia masih relevan, atau hanya keengganan melihat alternatif lain selain menerima dari trend-trend yang ada. Kiranya untuk ini pertanyaan yang layak diajukan adalah sampai kapan trend-trend ini akan berlangsung? Kalau di Eropa dan Amerika sebuah trend seni hanya berlangsung beberapa tahun saja, seperti Abstrak-Ekspresionisme yang hanya berlangsung selama satu dekade, bagaimana bahasa-bahasa artistik yang kini sangat mewarnai Pameran Pesta Perak Sanggar Dewata? Dan kira-kira kapan dan dalam bentuk apa penyegaran yang lambat atau cepat pasti akan datang?

Tiga pertanyaan di atas dan pertanyaan lain yang terbentuk karena pertanyaan sebelumnya tidak dapat dijawab secara gamblang, kali ini saya biarkan terbuka sebagai pekerjaan rumah kita semua (kalau memang mau diambil sebagai soal).

Sebagai penutup, Sanggar Dewata telah menggelinding kuat. Kalau dianalogikan sebagai kapal laut Sanggar Dewata adalah ibarat kapal kuat yang punya banyak awak trampil dan mau bekerja keras. Yang diperlukan sekarang adalah perangkat dan mekanisme kontrol agar kapal itu tidak berjalan ke arah yang salah atau paling tidak supaya tidak selalu berjalan ke satu

⁵Cara melihat dan frase ini saya pinjam dari tulisan tentang Neo-Plasticism and Constructivism, dalam Herschel B. Chipp, *Theories Of Modern Art*, 1968, hh. 342-3.

KRIYA SENI
SENI KRIYA SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

arah saja. Di dunia seni mekanisme kontrol itu adalah pertanyaan kritis terus-menerus atas apa-apa karya-karya yang kita kerjakan. Agar kita tidak terjebak dalam bahasa dan pola pandang yang itu-itu saja. Untuk ini mungkin kita dapat belajar dari paradoks dari kehidupan kerajaan di Bali abad ke-16 tersebut di atas. Ketika kerajaan Baturenggong pecah menjadi beberapa kerajaan yang saling bersaing, namun dengan terpecah ini setiap kerajaan justru mampu mengembangkan bentuk-bentuk artistik yang berbeda dengan identitas masing-masing. Yang menarik, seperti keluarga Medici di Itali dan keluarga Bourbon di Perancis yang mendorong dinamisasi budaya di sana, setiap kerajaan itu telah berfungsi menjadi 'orang-tua asuh' dan sponsor bagi perkembangan seni dan budaya Bali yang hangatnya masih terasa sampai sekarang. Mudah-mudahan kehangatan ini terus terjaga, atau apakah mau ditinggalkan ??????????????.

M. Dwi Marianto
Dosen FSR ISI Yogyakarta